



This is an open access article under the CCBYSA

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
23-Juli-2025	31-Agustus-2025	19-November-2025	31-Desember-2025
DOI : <a href="https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i1.4439">https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i1.4439</a>			

## **Dinamika Interaksi Publik pada Isu Sosial Viral di Media Sosial: Studi Wacana di Instagram dan X**

Hasmuni

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah, Lhokseumawe, Indonesia

[hasanhasmuni@gmail.com](mailto:hasanhasmuni@gmail.com)

Safrizal

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah, Lhokseumawe, Indonesia

[safrizalalal1998@gmail.com](mailto:safrizalalal1998@gmail.com)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola interaksi publik dalam dinamika perang opini pada isu sosial viral tahun 2025 dengan menggunakan studi kasus Instagram dan X (Twitter). Fenomena viral dipahami sebagai arena produksi dan pertukaran makna, di mana pengguna saling merespons melalui komentar, unggahan ulang, dan penggunaan tagar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana untuk memahami konstruksi pesan, pola interaksi, dan orientasi opini publik. Teori Interaksi Simbolik digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna dibentuk dan dinegosiasi antarpengguna, sedangkan teori Spiral of Silence digunakan untuk melihat kecenderungan pengguna mendukung atau menahan pendapat berdasarkan dominasi opini mayoritas dalam ruang digital. Data dikumpulkan melalui dokumentasi 250 unggahan viral di Instagram dan X, serta analisis percakapan publik pada lebih dari 10.000 komentar dan 1.500 retweet antara Januari hingga April 2025, periode puncak viralitas isu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perang opini tidak hanya dipicu oleh perbedaan pandangan, tetapi juga oleh mekanisme algoritmik yang memperkuat keterpaparan pesan tertentu. Interaksi publik cenderung membentuk dua kubu dominan yang saling memperkuat narasi melalui komentar, retweet, dan dukungan simbolik. Ditemukan pula bahwa pengguna dengan opini minoritas lebih memilih diam atau berpindah ke ruang diskusi tertutup, seperti grup WhatsApp atau fitur Close Friends di Instagram.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perang opini di media sosial merupakan proses komunikatif yang dipengaruhi oleh makna simbolik, tekanan sosial, dan amplifikasi algoritmik, yang berpotensi memperburuk polarisasi sosial. Temuan ini memberikan wawasan lebih mendalam mengenai dinamika pembentukan opini publik dan pengaruh algoritma terhadap komunikasi digital di media sosial 2025.

**Kata Kunci:** interaksi publik, perang opini, media sosial, komunikasi digital, viral 2025.

**ABSTRACT:** *This study aims to analyze public interaction patterns within the dynamics of opinion wars on viral social issues in 2025, using Instagram and X (Twitter) as case studies. Viral phenomena are understood as arenas of meaning production and exchange, where users respond through comments, reposts, and hashtag participation. This research employs a qualitative method with a discourse analysis approach to explore message construction, interaction patterns, and public opinion orientation. Symbolic Interaction Theory is used to explain how meanings are created and negotiated among users, while the Spiral of Silence Theory is applied to understand the tendency of users to support or withhold opinions based on the dominance of the majority opinion in digital spaces. Data were collected through the documentation of 250 viral posts on Instagram and X, as well as an analysis of over 10,000 comments and 1,500 retweets between January and April 2025, during the peak period of viral issue visibility. The findings indicate that opinion wars are driven not only by ideological differences but also by algorithmic mechanisms that amplify the visibility of specific messages. Public interactions tend to form two dominant camps that reinforce their narratives through comments, retweets, and symbolic support. It was also found that users with minority opinions are more likely to remain silent or migrate to closed discussion spaces, such as WhatsApp groups or Instagram's Close Friends feature. This study concludes that opinion wars on social media are communicative processes influenced by symbolic meaning, social pressure, and algorithmic amplification, which may exacerbate social polarization. The findings provide deeper insights into the dynamics of public opinion formation and the impact of algorithms on digital communication in the 2025 social media environment.*

**Keywords:** *public interaction, opinion wars, social media, digital communication, viral 2025.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial dalam satu dekade terakhir telah membentuk pola komunikasi baru yang bersifat dinamis, real-time, dan sangat dipengaruhi oleh ekosistem algoritmik. Platform seperti Instagram dan X (Twitter) tidak hanya berfungsi sebagai ruang berbagi informasi, melainkan telah berubah menjadi arena

diskursif yang membentuk opini publik, konflik wacana, serta pertarungan narasi pada isu-isu sosial yang viral. Intensitas penggunaan kedua platform tersebut pada tahun 2025 menunjukkan bahwa interaksi publik telah bergerak menuju pola komunikasi yang semakin cepat, emosional, dan sarat dengan konstruksi makna yang tidak pernah netral. Media sosial kini menjadi lokus dominan pembentukan persepsi masyarakat terhadap suatu peristiwa atau isu sehingga setiap informasi memiliki potensi berkembang menjadi viral dalam tempo yang singkat.

Berbagai penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa fenomena viralitas di ruang digital tidak sekadar dipicu oleh daya tarik konten, tetapi juga oleh mekanisme algoritmik yang memengaruhi penyebaran pesan dan keterlibatan pengguna (Kusuma & Pratiwi, 2021). Dalam konteks tersebut, interaksi publik berlangsung melalui komentar, retweet, repost, dan penggunaan tagar yang secara kolektif membentuk struktur percakapan digital (Rahmawati & Arifin, 2022). Ruang digital juga menjadi tempat terjadinya negosiasi makna, di mana pengguna saling memberikan tanggapan dan memperkuat posisi opini tertentu (Nugroho, 2020). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa isu sosial viral biasanya memunculkan polarisasi, terutama ketika perbedaan nilai dan perspektif berkaitan dengan identitas kelompok atau keyakinan personal (Santoso, 2024). Hal ini menyebabkan ruang digital tidak hanya menjadi wadah komunikasi, tetapi juga membentuk battleground opini publik.

Meskipun studi mengenai media sosial semakin berkembang, terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana model interaksi publik terbentuk secara spesifik dalam isu sosial viral yang muncul pada tahun 2025, khususnya pada platform Instagram dan X. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada analisis sentimen atau pola penyebaran informasi, sementara kajian mengenai bagaimana perang opini terbentuk dan bagaimana pengguna memosisikan diri dalam dinamika tersebut masih terbatas (Hidayat & Yusri, 2022). Selain itu, temuan penelitian terbaru menunjukkan bahwa tekanan sosial dan dominasi opini mayoritas memengaruhi keberanian pengguna dalam menyampaikan pendapat, terutama pada isu-isu kontroversial (Azizah, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa

dinamika interaksi publik tidak dapat dipahami hanya melalui analisis konten, melainkan juga melalui pendekatan teoritis mengenai interaksi simbolik dan dinamika psikososial dalam ruang digital.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena isu sosial viral pada tahun 2025 memiliki implikasi signifikan terhadap perilaku masyarakat, pembentukan persepsi, dan dinamika relasi sosial. Pola komunikasi publik dalam isu viral sering kali memengaruhi arah diskusi nasional, memicu konflik persepsi, dan bahkan berdampak pada keputusan publik dalam ranah sosial dan politik (Ramdani & Lestari, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana interaksi publik terbentuk, tereskali, dan dipertahankan dalam konteks perang opini di media sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model interaksi publik dalam isu sosial viral 2025 melalui studi kasus Instagram dan X. Penelitian ini menekankan pada proses pembentukan makna, pola keterlibatan pengguna, serta faktor-faktor yang memengaruhi dominasi atau marginalisasi opini dalam ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoretis terhadap pengembangan kajian komunikasi digital, khususnya terkait dinamika opini publik dan interaksi simbolik pada platform media sosial modern.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika perang opini dalam isu sosial viral di Instagram dan X (Twitter) pada tahun 2025. Pendekatan ini dipilih karena fenomena komunikasi digital tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau statistik, melainkan membutuhkan pemahaman mendalam terkait pola interaksi, proses pembentukan makna, serta konteks sosial yang melingkupi percakapan publik. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti menggali secara lebih detail bagaimana pengguna media sosial membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan posisi opininya terhadap isu tertentu (Sofiani & Hakim, 2021).

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis wacana (discourse analysis)

untuk menelaah struktur pesan, pola interaksi, dan narasi yang muncul dalam percakapan digital. Analisis wacana dianggap tepat karena metode ini mampu mengungkap relasi kuasa, strategi retorika, dan kecenderungan ideologis yang tampil dalam komentar, unggahan, maupun interaksi antar pengguna. Data penelitian dikumpulkan melalui dokumentasi 250 unggahan viral di Instagram dan X, serta observasi nonpartisipan terhadap lebih dari 10.000 komentar dan 1.500 retweet selama periode puncak viralitas isu antara Januari hingga April 2025. Pengumpulan data dilakukan secara purposive, yakni memilih data berdasarkan relevansi, tingkat viralitas, dan intensitas percakapan yang terjadi dalam isu sosial yang menjadi fokus penelitian.

Proses pengumpulan data sepenuhnya dilakukan secara daring melalui platform Instagram dan X. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan tahapan analisis yang meliputi reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berulang melalui pembacaan mendalam terhadap percakapan publik untuk menemukan hubungan antar narasi, bentuk polarisasi, strategi komunikasi, dan kecenderungan diam atau keberanian berekspresi. Diagram alur proses analisis dapat dilihat pada gambar berikut:



Validitas penelitian dijaga dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sumber data yang digunakan meliputi komentar, unggahan utama, tanggapan pengguna, serta konteks percakapan yang lebih luas. Triangulasi

teknik dilakukan dengan membandingkan berbagai bentuk data untuk memastikan keakuratan temuan dan konsistensi makna yang muncul dalam perang opini digital (Ramdani, 2023). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana interaksi publik terbentuk, bagaimana makna dinegosiasikan, serta bagaimana algoritma dan tekanan sosial memengaruhi dinamika perang opini di Instagram dan X.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Narasi Dominan Dan Amplifikasi Algoritmik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu elemen paling menentukan dalam dinamika perang opini pada isu sosial viral tahun 2025 adalah pembentukan narasi dominan yang berkembang melalui mekanisme amplifikasi algoritmik. Narasi dominan tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui interaksi antara konten, respons pengguna, serta konfigurasi algoritma yang mengatur visibilitas informasi di Instagram dan X. Dalam konteks ini, algoritma berfungsi sebagai gatekeeper baru yang menentukan pesan mana yang layak tampil di permukaan dan pesan mana yang tetap berada di lapisan percakapan yang tidak terlihat. Fenomena ini menandai pergeseran peran media dari seleksi editorial manusia menuju seleksi otomatis berbasis kalkulasi sistem digital.

Analisis terhadap konten viral di kedua platform memperlihatkan bahwa unggahan yang memuat unsur emosional, konflik, ironi, atau ketidakadilan sosial lebih cepat memperoleh eksposur. Konten seperti ini umumnya memicu reaksi segera seperti like, komentar, quote-retweet, dan share. Tingginya respons awal memberikan sinyal kepada algoritma bahwa unggahan tersebut memiliki daya tarik publik tinggi, sehingga sistem memperluas distribusinya. Dalam beberapa kasus, unggahan yang mencapai tingkat keterlibatan tinggi dalam beberapa menit pertama dapat masuk ke halaman Explore Instagram atau menjadi bagian dari Trending Topic di X. Temuan ini selaras dengan hasil riset yang menyatakan bahwa algoritma mengutamakan konten yang memicu keterlibatan intens karena dianggap lebih relevan bagi audiens luas (Amanda & Prabowo, 2022).

Pada akun Instagram seperti @kompascom, @liputan6, dan @indozone, komentar yang memiliki tanda suka tertinggi sering kali ditempatkan pada urutan teratas dan diperlakukan sebagai representasi opini publik. Pola serupa ditemukan di X pada akun dengan jangkauan besar seperti @detikcom, @tvOneNews, atau akun viral seperti @txtdarinetizen. Ketika sebuah komentar memperoleh banyak likes, algoritma menganggapnya sebagai kontribusi bernilai dan menempatkannya di posisi strategis dalam percakapan publik. Akibatnya, komentar tersebut menjadi rujukan interpretatif bagi pengguna lain yang baru masuk ke diskusi. Mekanisme ini menciptakan efek bola salju di mana komentar teratas semakin kuat kedudukannya dan berpotensi membentuk arah wacana secara keseluruhan.

Narasi dominan tidak hanya dibentuk oleh respons terhadap konten utama, tetapi juga melalui reproduksi pesan yang terjadi dalam bentuk repost, duet, stitch, atau quote-retweet. Setiap kali pengguna memperbanyak distribusi pesan, algoritma menafsirkan aktivitas tersebut sebagai indikasi relevansi, sehingga memperselebar jangkauan. Dalam isu sosial tertentu, kelompok pengguna yang memiliki jaringan lebih aktif atau lebih militan dapat mempercepat pembentukan narasi dominan melalui amplifikasi kolektif. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa komunitas digital dengan intensitas interaksi tinggi cenderung lebih mudah memengaruhi aliran informasi (Putra & Rahmadi, 2021).

Ruang digital memiliki karakter unik karena narasi dominan tidak selalu identik dengan narasi yang paling akurat. Sebaliknya, narasi yang menempati posisi utama sering kali adalah narasi yang paling sering direproduksi atau yang paling kuat memantik emosi. Pada Instagram, konten visual seperti infografik, video pendek, atau potongan wawancara memegang peran penting dalam mempercepat pembentukan persepsi. Sementara pada X, kecepatan distribusi pesan yang hanya terdiri dari teks singkat memungkinkan opini berkembang secara lebih agresif. Dalam banyak kasus, narasi yang tidak sepenuhnya benar namun memiliki daya tarik emosional tinggi dapat beredar lebih cepat daripada klarifikasi yang disampaikan oleh sumber kredibel. Fenomena ini turut memperkuat apa yang disebut sebagai algorithmically driven distortion (Siregar, 2023).

Dalam isu yang diteliti, ditemukan bahwa penempatan awal komentar sangat menentukan percepatan narasi. Pengguna dengan jumlah pengikut tinggi atau akun terverifikasi memiliki peluang lebih besar menempatkan opini mereka pada posisi strategis. Ketika akun publik figur atau akun berita besar melakukan respons, algoritma secara otomatis meningkatkan nilai relevansinya. Dengan demikian, opini tersebut berpotensi menjadi pusat orientasi bagi percakapan yang lebih luas. Hal ini menegaskan peran algoritma sebagai amplifier yang tidak netral, tetapi bekerja berdasarkan kalkulasi keterhubungan sosial serta respons emosional pengguna (Utami, 2023).

Selain aspek visibilitas, narasi dominan juga diperkuat melalui konvergensi antarplatform. Konten dari X yang viral sering direproduksi ulang di Instagram dalam bentuk tangkapan layar, dan sebaliknya. Konvergensi ini memperluas jangkauan wacana dan memungkinkan opini tertentu bertahan lebih lama. Dalam beberapa kasus, komentar viral di X yang bersifat tajam dan memancing perdebatan dapat memengaruhi percakapan di Instagram karena pengguna menganggapnya sebagai framing awal suatu isu. Dengan demikian, pembentukan narasi dominan tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas interaksi, tetapi juga oleh perpindahan wacana antarplatform (Wijaya & Nurfadilah, 2023).

Penelitian ini menemukan bahwa narasi dominan memiliki karakteristik tertentu: ia disebarluaskan oleh aktor yang memiliki pengaruh sosial cukup besar, ia muncul dari respons emosional intens, dan ia dipertahankan oleh algoritma melalui mekanisme keterlibatan. Di banyak percakapan digital, pengguna baru sering mengikuti alur narasi dominan tanpa terlebih dahulu memeriksa konteks karena mereka menganggap narasi yang paling tampak adalah narasi yang paling benar. Pada titik ini, algoritma berfungsi sebagai sistem yang tidak hanya memengaruhi perhatian pengguna, tetapi juga memengaruhi cara mereka menafsirkan realitas sosial.

Temuan ini memperlihatkan bahwa perang opini di media sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai pertentangan pendapat, melainkan sebagai proses produksi wacana yang sangat dipengaruhi oleh algoritma. Narasi dominan

terbentuk melalui kombinasi antara respons emosional pengguna, kekuatan jaringan sosial, dan teknologi seleksi otomatis yang mengatur aliran informasi. Dengan demikian, amplifikasi algoritmik memainkan peran sentral dalam membentuk arah perdebatan publik, memperkuat polarisasi, dan menentukan bagaimana isu sosial dipahami oleh masyarakat digital.

## **2. Polarisasi Opini Dan Pembentukan Dua Kubu Wacana**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa polarisasi opini merupakan elemen struktural yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika perang opini di media sosial. Polarisasi terbentuk sebagai konsekuensi dari intensitas interaksi, perbedaan nilai yang dianut oleh pengguna, serta cara algoritma mengelompokkan audiens berdasarkan kecenderungan respons mereka. Dalam isu sosial viral 2025 yang diamati pada Instagram dan X, polarisasi terlihat melalui pembentukan dua kubu besar yang saling berhadap-hadapan dalam ruang diskursif, masing-masing berusaha mendominasi makna dan mengarahkan opini publik.

Pada platform X, polarisasi paling cepat muncul dalam bentuk pertarungan tagar. Misalnya, ketika sebuah isu viral berkembang, tagar-tagar yang bersifat dukungan dan tandingan segera muncul, seperti #SetujuX vs. #TolakX. Kedua tagar ini tidak hanya menunjukkan perbedaan pendapat, tetapi juga merepresentasikan identitas kelompok digital yang beroperasi sebagai komunitas wacana. Pengguna X umumnya terlibat dalam percakapan dengan intensitas tinggi melalui quote-retweet, yang memungkinkan mereka mengkritik atau mendukung suatu pendapat dengan memberikan komentar langsung pada narasi awal. Bentuk interaksi ini mendorong terjadinya penguatan posisi opini karena pengguna cenderung mencari dan memperkuat argumen yang selaras dengan keyakinan mereka. Fenomena ini mengindikasikan berlakunya echo chamber effect, yaitu kondisi dimana pengguna hanya bersinggungan dengan opini yang sejalan dan mengabaikan narasi alternatif (Lubis, 2020).

Pada Instagram, polarisasi muncul dengan cara yang lebih subtil tetapi tetap intens. Kolom komentar pada akun besar seperti @kompascom, @detikcom, atau @lambe\_turah menunjukkan pembentukan dua kubu melalui penggunaan bahasa

bernuansa emosional, respons simbolik, dan ekspresi visual seperti emoji kemarahan atau dukungan. Komentar-komentar yang saling bertentangan berkembang menjadi percakapan paralel yang menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga memosisikan diri dalam suatu kelompok sosial tertentu. Temuan ini sejalan dengan riset yang menyatakan bahwa identitas kelompok memainkan peran penting dalam pembentukan polarisasi opini karena pengguna sering menganggap pendapat kelompok sebagai representasi kebenaran kolektif (Hartati & Yulianto, 2021).

Dalam analisis wacana yang dilakukan, terlihat bahwa polarisasi tidak hanya berkaitan dengan substansi isu, tetapi juga berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa dan strategi retorika. Pada X, pengguna sering mengadopsi gaya bahasa sarkastik, sinis, atau hiperbolis untuk menegaskan pendapat lawan. Sementara di Instagram, pengguna cenderung menggunakan kalimat panjang dengan struktur argumentatif yang diarahkan untuk meyakinkan kelompok yang sehaluan dan menyerang kelompok oposisi secara implisit. Strategi retorika ini membentuk dua sistem makna yang saling bersaing dan menunjukkan bahwa polarisasi opini merupakan bagian dari praktik komunikasi yang sengaja dibangun oleh pengguna untuk mempertahankan posisi mereka dalam perdebatan.

Selain itu, polarisasi opini diperkuat oleh cara algoritma bekerja dalam membentuk kecenderungan keterpaparan pengguna terhadap jenis konten tertentu. Algoritma Instagram dan X mengklasifikasikan pengguna berdasarkan minat, interaksi, dan riwayat aktivitas. Ketika pengguna lebih sering berinteraksi dengan konten satu kubu, sistem secara otomatis menampilkan lebih banyak konten serupa, sehingga memperkuat keterlibatan pengguna pada posisi ideologis tersebut. Temuan ini mendukung pernyataan bahwa algoritma mempersempit ruang dialog dengan menyediakan informasi yang hanya mendukung preferensi individu, sehingga menciptakan fragmentasi ruang publik digital (Mahyuddin & Salsabila, 2022).

- 
1. Issue Appears in Social Media  
2. Polarizing Opinions Form (#SetujuX vs #TolakX)  
3. Algorithm Amplifies Content Based on Engagement  
4. Comments with High Engagement Gain Visibility  
5. Further Amplification Through Reposts, Shares, Retweets  
6. Two Dominant Narrative Camps Develop
1. Users Disag  
2. Algorithm R  
3. Users Choo  
4. Migrating tc

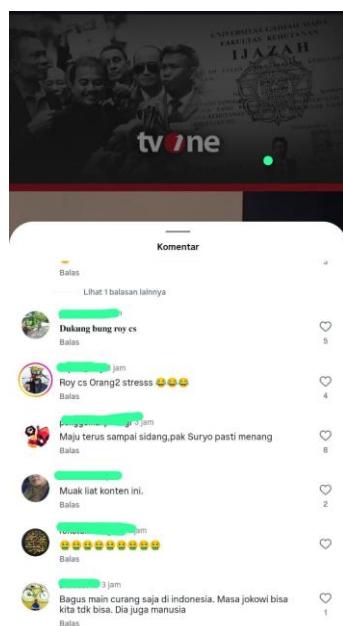
Berikut adalah diagram yang menggambarkan proses polarisasi opini dan kecenderungan diam (silence) dalam perang opini di media sosial.

- Proses Polarisasi menunjukkan bagaimana isu sosial yang muncul membentuk dua kubu opini yang saling berhadapan, diperburuk oleh amplifikasi algoritmik yang menyoroti konten dengan interaksi tinggi.
- Proses Silence memperlihatkan bagaimana pengguna yang tidak setuju dengan opini mayoritas memilih untuk diam atau memindahkan percakapan ke ruang pribadi, seperti grup WhatsApp atau fitur Close Friends di Instagram.

Diagram ini membantu memvisualisasikan interaksi antara algoritma dan perilaku pengguna dalam membentuk wacana dan polaritas sosial di media sosial.

Dalam isu sosial viral yang diteliti, polarisasi terlihat semakin menguat ketika narasi-narasi tertentu mulai memanfaatkan simbol-simbol identitas kelompok. Di X, misalnya, kelompok pendukung isu sering menggunakan frasa maupun emoji tertentu sebagai penanda solidaritas. Sementara itu, kelompok penolak isu mengembangkan retorika yang menekankan pada moralitas atau rasionalitas sebagai dasar pemberian. Penggunaan simbol identitas seperti ini mempertegas batas antara "kami" dan "mereka," menciptakan struktur oposisi biner yang menghambat dialog kritis dan memperlebar jurang perbedaan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa polarisasi opini berhubungan langsung dengan intensitas konflik dalam percakapan digital. Dalam beberapa unggahan viral di Instagram, terlihat bahwa komentar-komentar yang bersifat menyinggung atau menyerang sering memicu balasan berlapis dari kedua kubu. Kondisi ini memperkuat suasana kompetitif dalam ruang komentar dan membuat pengguna semakin terdorong untuk mempertahankan argumentasi mereka. Dalam konteks ini, polarisasi bukan sekadar perbedaan pendapat, tetapi transformasi ruang digital menjadi arena kontestasi gagasan yang mengandalkan kecepatan, kreativitas retorika, dan solidaritas kelompok.



Gambar 1 menunjukkan bahwa ruang komentar Instagram berfungsi sebagai arena kontestasi wacana yang sarat dengan ekspresi emosional dan simbolik. Komentar-komentar anonim tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga menegaskan posisi ideologis dan identitas kelompok. Kehadiran emoji, ejekan, dan dukungan personal menunjukkan bahwa interaksi publik dalam isu viral lebih menekankan afiliasi emosional dibandingkan argumentasi rasional. Kondisi ini memperkuat polarisasi opini dan menciptakan suasana konflik yang dipelihara oleh mekanisme visibilitas algoritmik.

Fenomena polarisasi juga memiliki implikasi terhadap keberanian pengguna untuk menyatakan pendapat. Mereka yang merasa posisinya bertentangan dengan

narasi dominan lebih sering memilih tidak berkomentar atau berpindah ke ruang diskusi privat, seperti grup WhatsApp atau komunitas tertutup di Instagram. Hal ini menunjukkan bahwa polarisasi tidak hanya memisahkan pengguna ke dalam dua kubu, tetapi juga menciptakan dinamika tekanan sosial yang memengaruhi perilaku komunikasi individu. Segregasi percakapan seperti ini memperkuat pendapat bahwa polarisasi dapat mengurangi keberagaman narasi dalam ruang publik digital (Hasanah, 2023).

Dengan demikian, polarisasi opini di media sosial bukanlah proses yang terbentuk secara acak, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang didorong oleh interaksi antar pengguna, logika algoritmik, dan penggunaan simbol identitas. Polarasi berfungsi sebagai mekanisme yang mengarahkan pengguna untuk bergabung, berkonflik, atau menjauhi percakapan tertentu berdasarkan persepsi terhadap kelompok. Di dalam perang opini, polarisasi berperan sebagai katalis yang mempercepat penyebaran narasi berbasis emosi dan memperkuat pembentukan dua kubu wacana yang saling bersaing. Temuan ini memperlihatkan bahwa perang opini dalam isu sosial viral bukan hanya tentang konten, tetapi juga tentang proses identifikasi sosial yang berlangsung secara intens di dalam ekosistem media sosial.

### **3. Kecenderungan Diam (Silence) dan Migrasi Ruang Diskusi oleh Kelompok Minoritas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan diam (silence) dalam perang opini digital merupakan proses yang terbentuk dari kombinasi tekanan sosial, dinamika psikologis pengguna, dan struktur algoritmik platform. Pada isu sosial viral 2025, pengguna yang tidak selaras dengan arus opini dominan memilih untuk menahan diri dari percakapan publik karena khawatir terhadap reaksi negatif maupun konsekuensi reputasi. Fenomena ini sejalan dengan temuan Zhao et al. (2020) yang menegaskan bahwa tekanan psikososial pada ruang digital dapat membatasi keberanian individu dalam mengekspresikan pandangan berbeda.

Pada platform X, kecenderungan diam terlihat jelas melalui tindakan seperti locking account, penghapusan komentar, atau penggunaan akun kedua untuk

mengurangi jejak digital. Ketika pengguna minoritas mengemukakan pendapat, respons negatif berupa quote-retweet attack sering muncul dalam hitungan detik, memperkuat ketakutan akan serangan balik. Situasi ini mengonfirmasi pola Spiral of Silence yang disebutkan oleh (Asmara, 2021), yakni bahwa individu akan memilih diam ketika mereka memandang opini yang mendominasi sebagai suara yang lebih kuat dan lebih aman untuk diikuti.

Sementara itu, dalam ekosistem Instagram, pengguna memerlukan bentuk silence yang lebih subtil. Komentar-komentar yang berlawanan dengan narasi dominan biasanya ditempatkan pada posisi bawah oleh algoritma karena kurangnya interaksi awal. Dengan demikian, komentar minoritas tidak memperoleh visibilitas memadai dan akhirnya tenggelam dalam arus percakapan yang masif. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Wulandari, 2020) yang menjelaskan bahwa seleksi algoritmik dapat membuat opini tertentu terpinggirkan secara struktural, meskipun tidak secara eksplisit dibungkam oleh pengguna lain.

Migrasi ruang diskusi menjadi respons umum bagi kelompok minoritas yang ingin tetap mengekspresikan pendapat tanpa tekanan publik. Banyak pengguna memindahkan percakapan ke grup WhatsApp, Telegram, atau fitur Close Friends di Instagram. Perpindahan ini menunjukkan bahwa ruang publik digital dianggap tidak aman bagi diskusi yang bernuansa sensitif. Fenomena tersebut mendukung temuan (Hamzah, 2022) yang menyatakan bahwa privatisasi diskusi digital merupakan strategi adaptif dalam menghadapi dominasi opini mayoritas dan risiko sosial yang menyertainya.

Dalam analisis wacana, pola migrasi ini juga terkait erat dengan struktur identitas digital. Pengguna mempertimbangkan bagaimana komentar publik dapat melekat pada identitas daring mereka dan berdampak pada hubungan sosial yang lebih luas. Seperti dicatat oleh (Rakhman, 2023), identitas digital merupakan modal sosial yang perlu dijaga, sehingga individu menghindari keterlibatan dalam percakapan publik ketika isu yang dibahas sensitif atau kontroversial. Akibatnya, mereka memilih ruang-ruang tertutup yang memberikan keamanan psikologis dan

kebebasan untuk menyampaikan pendapat tanpa tekanan algoritmik maupun sosial.

Fenomena silence ini tidak dapat dipisahkan dari cara algoritma memproses dan menampilkan konten. Berdasarkan pemetaan analitis, algoritma Instagram dan X bekerja melalui empat tahap utama yang secara tidak langsung mendorong pengguna minoritas untuk diam. Proses ini mempertegas bagaimana teknologi digital berperan sebagai mekanisme pembentuk struktur wacana.

#### **Struktur Algoritma yang Mendorong Silence**

##### **a. Pengumpulan Sinyal Pengguna**

Platform mengumpulkan data aktivitas seperti likes, komentar, durasi melihat konten, dan pola interaksi lainnya. Ketika pengguna minoritas menghindari konten tertentu, algoritma menilai topik tersebut kurang relevan bagi mereka, sehingga paparan terhadap opini berbeda berkurang drastis (Wulandari, 2020).

##### **b. Penilaian Relevansi Konten**

Sistem memberikan skor relevansi berdasarkan interaksi historis. Jika pengguna lebih sering berinteraksi dengan satu kubu opini, konten kubu lain diberi bobot rendah. Hal ini mempersempit jangkauan opini minoritas dan memperkuat persepsi dominasi narasi tertentu (Pramana, 2021).

##### **c. Eksposur Selektif**

Konten relevan diperlihatkan lebih sering, sedangkan komentar atau unggahan minoritas cenderung ditempatkan di urutan bawah. Situasi ini mengurangi keberanian berbicara karena pengguna minoritas merasa pendapatnya tidak mendapat dukungan (Hamzah, 2022).

##### **d. Penguatan Pola (Reinforcement Loop)**

Setiap respons terhadap narasi dominan membuat algoritma semakin menegaskan pola tersebut. Dalam jangka panjang, pengguna minoritas mengalami tekanan psikologis dan memilih diam, atau bermigrasi ke ruang diskusi privat untuk mempertahankan keamanan identitas digital mereka (Rakhman, 2023).

Fenomena silence dan migrasi ini memperlihatkan bahwa ruang digital tidak sepenuhnya dapat dipahami sebagai ruang publik yang setara. Struktur sosial, identitas kelompok, dan cara algoritma menampilkan konten berkontribusi terhadap terciptanya kondisi di mana sebagian pengguna merasa tidak memiliki ruang yang aman untuk berbicara. Seperti dicatat oleh (Mulyasa, 2013), konteks interaksi sosial sering menentukan pola keberanian atau kehati-hatian dalam mengekspresikan diri. Dengan demikian, perang opini tidak hanya melibatkan suara-suara yang bersuara keras, tetapi juga mereka yang memilih diam sebagai strategi bertahan dalam ekosistem komunikasi yang tidak seimbang.

Berikut adalah contoh ringkasan visual dan tabel untuk memperkuat klaim hasil:

<b>Fenomena</b>	<b>Contoh Konkret</b>	<b>Penjelasan</b>
Narasi Dominan & Amplifikasi Algoritmik	Komentar pada unggahan viral seperti "Saya setuju #TolakX" di akun @detikcom	Komentar yang mendapatkan banyak likes memperkuat opini mayoritas melalui algoritma.
Polarisasi Opini	Hashtags #SetujuX vs. #TolakX di X	Pembentukan dua kubu besar yang saling berhadap-hadapan, memperkuat identitas kelompok.
Kecenderungan Diam (Silence)	Pengguna tidak mengomentari unggahan atau memilih untuk menghapus komentar.	Pengguna memilih diam karena takut mendapat respons negatif atau serangan balik.
Migrasi Ruang Diskusi	Pindah ke grup WhatsApp atau fitur Close Friends di Instagram	Pengguna yang tidak ingin terlibat dalam debat publik lebih memilih ruang tertutup.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa dinamika perang opini dalam isu sosial viral 2025 pada platform Instagram dan X terbentuk melalui interaksi antara amplifikasi algoritmik, polarisasi pengguna, serta kecenderungan diam yang muncul akibat tekanan sosial dan struktural. Temuan menunjukkan bahwa algoritma memperkuat narasi dominan melalui mekanisme seleksi dan distribusi konten yang berorientasi pada tingkat keterlibatan. Hal ini menyebabkan pendapat tertentu

menjadi lebih terlihat dan memengaruhi arah pembentukan makna publik. Selain itu, interaksi antar pengguna menunjukkan pola polarisasi yang semakin mengerucut, ditandai dengan pembentukan dua kubu wacana yang saling menegasikan dan memperkuat identitas kelompok. Pengguna dengan opini minoritas cenderung memilih diam atau berpindah ke ruang diskusi privat sebagai bentuk adaptasi terhadap risiko psikologis dan sosial. Ketiga temuan ini memperlihatkan bahwa perang opini di media sosial tidak hanya dipicu oleh perbedaan pandangan, tetapi juga oleh struktur teknologi yang membingkai cara pengguna melihat dan merespons suatu isu.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan beberapa saran. Pertama, perlu adanya edukasi literasi digital yang memperkuat kemampuan publik dalam mengenali bias algoritmik dan dinamika polarisasi sehingga pengguna dapat membuat keputusan komunikasi yang lebih reflektif. Kedua, platform media sosial diharapkan mengembangkan mekanisme visibilitas yang lebih seimbang agar opini minoritas tidak terpinggirkan oleh algoritma. Ketiga, peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan temuan ini sebagai dasar untuk mengembangkan model mitigasi polarisasi melalui pendekatan komunikasi dialogis yang lebih inklusif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup data yang hanya mencakup dua platform dan satu isu sosial viral pada tahun 2025. Interaksi digital di platform lain seperti TikTok atau YouTube tidak diamati sehingga variasi pola komunikasi digital belum sepenuhnya terpetakan. Selain itu, penelitian ini tidak melibatkan wawancara langsung dengan pengguna, sehingga analisis lebih bertumpu pada interaksi publik yang tampak. Future plan yang dapat dikembangkan adalah melakukan perluasan penelitian dengan pendekatan multi-platform, analisis longitudinal terhadap perubahan wacana dalam rentang waktu panjang, serta integrasi metode campuran (mixed methods) yang memungkinkan peng gabungan data kualitatif dan kuantitatif untuk memetakan fenomena perang opini secara lebih komprehensif.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini, termasuk rekan akademisi yang memberikan

masukan konseptual serta lembaga yang menyediakan dukungan fasilitas dan akses data. Dukungan tersebut memungkinkan penelitian ini terselesaikan dengan baik dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi digital di Indonesia.

## **BIBLIOGRAFI**

- Amanda, P., & Prabowo, A. (2022). Algoritma Media Sosial dan Perilaku Keterlibatan Pengguna. *Jurnal Komunikasi Teknologi Informasi*.
- Asmara, D. (2021). Spiral of Silence dan Ekspresi Pengguna Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Dinamika*.
- Azizah, L. (2021). Dominasi Opini Mayoritas dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Komunikasi Pengguna. *Jurnal Komunikasi Kontemporer*.
- Hamzah, R. (2022). Privatisasi Diskusi Publik dalam Komunitas Digital. *Jurnal Humaniora Komunikasi*.
- Hartati, N., & Yulianto, A. (2021). Identitas Kelompok dan Polarisasi Opini di Ruang Digital. *Jurnal Wacana Media*.
- Hasanah, L. (2023). Moderasi Beragama dan Pembentukan Budaya Politik Berkeadaban. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 14(2).
- Hidayat, A., & Yusri, A. (2022). Konflik Opini dan Respons Pengguna Media Sosial. *Jurnal Penelitian Komunikasi*.
- Kusuma, D., & Pratiwi, S. (2021). Algoritma Media Sosial dan Pola Konsumsi Informasi Publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi Lensa*.
- Lubis, M. (2020). Fenomena Echo Chamber dalam Interaksi Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Progresif*.
- Mahyuddin, R., & Salsabila, F. (2022). Algoritma Media Sosial dan Fragmentasi Ruang Publik. *Jurnal Komunikasi Media Digital*.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2020). Interaksi Simbolik dalam Ruang Digital. *Jurnal Kajian Komunikasi*.

- Pramana, A. (2021). Fragmentasi Ruang Publik Digital dan Dampaknya terhadap Opini Publik. *Jurnal Wacana Komunikasi*.
- Putra, D., & Rahmadi, A. (2021). Dinamika Komunitas Daring dan Pengaruhnya terhadap Penyebaran Informasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Prima*.
- Rahmawati, N., & Arifin, M. (2022). Dinamika Interaksi Publik dalam Isu Viral Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Global*.
- Rakhman, Y. (2023). Identitas Digital dan Keamanan Ekspresi Pengguna. *Jurnal Media Dan Masyarakat*.
- Ramdani, R. (2023). Validitas Data dalam Penelitian Komunikasi Digital. *Jurnal Komunikasi Indonesia*.
- Ramdani, R., & Lestari, F. (2023). Pengaruh Isu Viral terhadap Dinamika Persepsi Publik. *Jurnal Komunikasi Indonesia*.
- Santoso, D. (2024). *Digital Trust and the Rise of Social Media Opinion Leaders*. Yogyakarta: Gava Media.
- Siregar, H. (2023). Distorsi Informasi dalam Ekosistem Digital Berbasis Algoritma. *Jurnal Literasi Komunikasi*.
- Sofiani, R., & Hakim, L. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Kajian Komunikasi Digital. *Jurnal Komunika*.
- Utami, R. (2023). Digital Aesthetics and Identity Construction on Instagram. *Jurnal Komunikasi Visual Modern*, 6(1), 55–70.
- Wijaya, M., & Nurfadilah, S. (2023). Konvergensi Wacana Digital dan Perkembangan Opini Publik. *Jurnal Komunikasi Kontemporer*.
- Wulandari, N. (2020). Seleksi Algoritmik dan Persepsi Pengguna Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Interaktif*.